

Pengertian Filsafat

Prof. Dr. Anna Poedjiadi
Prof. Dr. Suwarma Al Muchtar, S.H., M.Pd.



PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul pertama dari serangkaian modul pada mata kuliah Filsafat Ilmu. Dalam modul ini, Anda diajak mempelajari pengertian filsafat sebagai langkah awal memasuki dunia filsafat ilmu, sebab untuk memahami filsafat ilmu, Anda perlu memahami pengertian filsafat lebih dahulu. Memahami filsafat memang bukanlah upaya yang mudah, namun dalam modul ini pengertian filsafat akan diuraikan secara mudah dan sederhana.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat memahami konsep dan pengertian filsafat secara umum. Secara lebih rinci lagi, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan sejarah filsafat;
2. menjelaskan pendapat para filsuf Yunani kuno;
3. menjelaskan perkembangan filsafat pasca Aristoteles;
4. menjelaskan manfaat mempelajari pandangan-pandangan dalam filsafat;
5. menjelaskan beberapa pandangan dalam filsafat;
6. menjelaskan pokok bahasan beberapa cabang filsafat.

Penugasan terhadap ke enam sasaran di atas memiliki arti yang penting karena merupakan dasar untuk memahami uraian tentang ilmu dan filsafat ilmu pada modul-modul berikutnya. Di samping Anda akan menyadari bahwa filsafat itu bukanlah sesuatu yang serba rahasia, bersifat mistis dan aneh, tetapi filsafat akan memandu Anda untuk berpikir secara mendasar, logis, sistematis, kritis, integral, dan rasional dalam upaya meraih pengertian dan pemahaman yang jelas tentang hal-hal yang Anda hayati dalam tugas sebagai guru dan sebagai anggota masyarakat.

Untuk memudahkan Anda mempelajari topik bahasan dalam modul ini, pembahasannya akan disajikan dalam dua kegiatan sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1 : Pemikiran Para Ahli Filsafat Yunani.

Kegiatan Belajar 2 : Beberapa Pandangan dan Cabang Filsafat.

Agar berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, sangat dianjurkan Anda mengikuti petunjuk berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat bagian Pendahuluan dari modul ini sampai Anda memahami betul apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata yang Anda anggap baru.
3. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci itu dalam kamus yang Anda miliki.
4. Tangkaplah pengertian demi pengertian dalam modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain atau dengan tutor Anda.
5. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman Anda dengan teman-teman Anda dalam kelompok, terutama dalam melaksanakan tugas latihan.
6. Kerjakan tes formatif yang tersedia pada setiap akhir kegiatan belajar dengan jujur. Gunakan kunci jawaban yang tersedia sebagaimana mestinya.

Selamat Belajar!

Kegiatan Belajar 1

Pemikiran Para Ahli Filsafat Yunani Kuno

A. PENGERTIAN

Pertanyaan pokok yang harus dicari jawabannya adalah apakah filsafat itu. Tentu Anda sendiri sering mendengar bahkan menggunakan kata filsafat. Perlu Anda ketahui bahwa telah banyak para ahli filsafat yang memberikan pengertian dan definisi tentang filsafat. Akan tetapi, terdapat keragaman dalam memberikan pengertian dan merumuskan definisi tersebut. Hal ini terjadi karena masing-masing ahli filsafat atau filsuf itu mempunyai konsep yang berbeda dengan filsuf yang lain dan memiliki dasar pemikiran dan pandangan yang berbeda pula. Anda perlu memahami perbedaan tersebut dengan seksama untuk memperoleh wawasan pengetahuan yang luas dan mendalam. Perlu Anda ketahui bahwa kata filsafat berasal dari kata Yunani, yaitu *philosophia*, terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta atau sahabat dan kata *sophia* yang berarti kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Jadi, *philosophia* berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran, dalam hal ini kebenaran ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan belajar ini, selanjutnya Anda akan diajak untuk memahami pengertian filsafat dengan cara memahami apa yang dilakukan oleh para filsuf itu.

Anda tentu menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering kali manusia mengalami hal-hal yang kurang dipahami sehingga menimbulkan pertanyaan dalam dirinya dan menggugah rasa ingin tahunya. Banyak peristiwa yang terjadi dalam alam ini yang sangat menakutkan, yang menimbulkan kekaguman, bahkan yang menakutkan. Bintang-bintang yang berkedip-kedip di malam hari, lautan biru yang senantiasa bergerak, bahkan gempa bumi. Anda ingat peristiwa Tsunami di Aceh dan di beberapa tempat yang menghancurkan bangunan-bangunan yang memakan banyak korban adalah beberapa contoh peristiwa alam yang dahsyat. Tentu saja peristiwa ini dapat menimbulkan pertanyaan apakah yang sebenarnya terjadi dan apakah yang menjadi asal dari segala yang ada dalam alam ini. Hal ini pulalah yang menjadi pertanyaan dan pemikiran bagi beberapa orang pada masa sekitar 600–200 tahun Sebelum Masehi (SM) di Yunani.

B. AHLI-AHLI FILSAFAT ALAM YUNANI

Perlu Anda ketahui bahwa pada awalnya, manusia menggunakan mitos untuk menjawab pertanyaan tentang alam. Mereka percaya bahwa para dewalah yang merupakan sumber segala yang ada. Suasana yang bersifat mitologis seperti persoalan ini dianggap sebagai awal manusia berpikir tentang “sesuatu” yang ada dibalik segala peristiwa yang dapat diamati oleh indranya. Kemudian, manusia berupaya untuk menemukan jawaban dengan cara terus-menerus berpikir tentang masalah yang dihadapinya serta melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang diduga dapat membantu memecahkan masalahnya.

Beberapa orang filsuf Yunani sekitar abad ke-4 sampai abad ke-2 SM telah berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang amat mendasar tentang apakah asal mula atau dasar dari segala yang ada dalam alam ini.

1. Thales

Thales dari Miletus yang diperkirakan hidup antara tahun 624–548 SM dianggap sebagai orang pertama yang berupaya mencari jawaban atas pertanyaan tentang asal segala benda alam ini. Ia tinggal di sebuah pulau dan setiap hari ia melihat lautan luas, yang di samping dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat di pulau itu, juga dapat menimbulkan bencana bagi para nelayan. Ia pernah melakukan perjalanan ke negeri Mesir dan menyaksikan bagaimana air sungai Nil dapat dimanfaatkan oleh penduduk sekitarnya untuk keperluan pertanian. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa asal segala yang ada ialah air. Air yang senantiasa bergerak dan tidak pernah diam dipandanginya sebagai asas kehidupan segala yang ada. Coba Anda pikirkan cara berpikir dan pandangannya tersebut sangat dipengaruhi gejala alam yang terdapat di lingkungan kehidupannya, di mana air sangat dominan. Bukankah tanpa air manusia tidak dapat mempertahankan kehidupannya, sebab manusia sangat tergantung pada air.

2. Anaximenes

Berbeda dengan Thales, Anaximenes yang hidup antara tahun 585–528 SM berpandangan bahwa yang menjadi dasar bagi semua benda dan kehidupan di alam ini ialah udara. Pandangan ini dikemukakannya dengan landasan pemikiran bahwa manusia dan semua makhluk hidup itu bernapas, yaitu mengambil udara yang melingkupi alam semesta. Udara merupakan

sumber kehidupan karena tanpa udara semua makhluk akan mati. Jadi, udaralah asal dari segala ada. Gerakan udara menyebabkan terjadinya isi alam semesta yang bermacam-macam jenisnya. Coba Anda pikirkan betulkah manusia tanpa udara tidak akan hidup? Jawabannya pasti ya dan tidak dapat dibantah, namun berpikir belum selesai di sini, muncul pertanyaan yang lebih dalam berkaitan dengan konsep udara itu.

3. Herakleitos

Herakleitos yang hidup sekitar tahun 540–480 SM berpendapat bahwa tidak ada yang kekal di alam ini. Segala sesuatu tentu mengalami perubahan. Jadi, hakikat segala sesuatu itu ialah perubahan itu sendiri. Perubahan dilambangkan sebagai sifat api. Oleh karenanya, ia berpendapat bahwa dasar segala sesuatu ialah api. Adapun perubahan itu berlaku di bawah suatu hukum yang disebutnya *logos*, artinya pikiran yang benar. Kata logika yang Anda kenal sekarang ini berasal dari kata *logos* itu. Anda yakin bahwa yang kekal itu adalah Tuhan pencipta alam semesta ini.

Orang yang berpikir itu menggunakan akalinya untuk mengetahui apa yang menjadi dasar atau asal segala sesuatu atau hakikat sesuatu itu, serta hukum yang mendasari perubahan yang terjadi padanya. Anda tentu dapat memahami bahwa Herakleitos telah meletakkan dasar bagi dunia baru, yakni dunia pikiran yang bernama *logos* yang bersifat kekal.

4. Phytagoras

Phytagoras hidup antara tahun 580–500 SM dan tinggal di kota Kroton, Italia Selatan. Ia dikenal sebagai seorang yang selalu berusaha membersihkan rohaninya dalam mencapai kesempurnaan hidup. Dengan cara “pemumian”, manusia membersihkan jiwanya agar pada saat ia meninggal, jiwanya memperoleh kebahagiaan. Selain itu, Phytagoras dikenal pula sebagai ahli matematika. Tidaklah terlalu mengherankan apabila ia mengajarkan kepada para muridnya bahwa asal segala sesuatu itu ialah bilangan atau angka. Pandangannya tentang alam semesta bertitik tolak dari bilangan. Menurut pendapatnya alam ini tersusun sebagai bilangan-bilangan. Oleh karenanya, manusia akan memperoleh pengetahuan tentang alam ini melalui pengetahuannya mengenai bilangan.

5. Leukippos

Leukippos bertempat tinggal di kota Miletus. Data tentang kehidupannya tidak banyak dikenal orang. Ia dianggap sebagai orang pertama yang mengemukakan tentang atom. Pendapatnya ini kemudian dikembangkan oleh Demokritos. Oleh karenanya, apabila kita membahas teori atom, kedua orang inilah yang dianggap memiliki sumbangan awal terhadap teori tersebut. Leukippos yang diperkirakan melakukan kegiatannya antara tahun 450–420 SM mengemukakan pandangannya bahwa segala sesuatu yang ada itu terdiri atas atom-atom dan ruang kosong, yang jumlahnya tak terhingga. Sebuah benda berbeda dengan benda lain karena bentuk, susunan, posisi, dan tumbukan antar atomnya. Perlu Anda ketahui bahwa kata atom terdiri dari kata yang berarti *tidak* dan *tomos* yang berarti *dibagi*. Jadi, Leukippos berpendapat bahwa atom itu tidak dapat dibagi.

6. Demokritos

Sebagaimana telah Anda ketahui, pandangan Demokritos (460–370 SM) tentang asal alam dan segala yang ada, tidak berbeda dengan pandangan Leukippos. Ia mengembangkan pandangan Leukippos dengan mengemukakan pendapatnya bahwa alam semesta terdiri atas atom-atom dan ruang hampa. Atom-atom itu bebas bergerak dan dapat mengubah posisinya. Atom bersifat kekal, tak dapat dilihat, dan tak dapat dibagi. Atom berbeda satu dengan yang lain dari ukuran, posisi, susunan, berat, dan kecepatannya. Benda yang tampak sesungguhnya merupakan kumpulan atom-atom dan benda yang stabil terdiri atas atom-atom yang saling berkaitan. Perubahan wujud benda disebabkan oleh gerakan, tumbukan, dan pengikatan kembali atom-atom tersebut. Perlu Anda ketahui pula bahwa Demokritos juga berpendapat bahwa indra dan pikiran adalah dampak dari gerakan atom-atom. Suatu benda tampak oleh mata karena atom-atomnya yang selalu bergerak menyentuh atom-atom indra kita.

7. Empedokles

Empedokles yang hidup sekitar tahun 490–430 SM berpandangan bahwa alam semesta terdiri dari empat unsur utama, yakni udara, api, air, dan tanah. Masing-masing unsur ini memiliki sifat yang berbeda. Udara bersifat dingin, api bersifat panas, air bersifat basah, dan tanah bersifat kering. Suatu benda dapat terjadi karena adanya percampuran antara unsur-unsur tadi.

Sikap hidup Empedokles dipengaruhi oleh Phytagoras. Ia berpendapat bahwa di samping empat unsur tadi, terdapat pula dua kekuatan yang berpengaruh, yakni cinta dan kebencian. Sesuatu terbentuk dari empat unsur utama di bawah pengaruh kekuatan cinta dan dapat binasa oleh adanya perpisahan antara unsur-unsur tersebut di bawah kekuatan kebencian.

Setelah mempelajari pandangan dan argumentasinya. Maka sampai di sini Anda telah memahami hal-hal yang dilakukan oleh para ahli filsafat serta pandangan yang dikemukakannya. Mereka telah sama-sama mengemukakan suatu pertanyaan dan mereka telah melakukan pemikiran atau perenungan untuk menjawab pertanyaan yang mereka kemukakan secara mendasar. Kegiatan itu mereka lakukan semata-mata karena suka berpikir keras mendasar dan kritis untuk memperoleh makna atau hakikat sesuatu dengan demikian mereka melakukan dialog dengan diri mereka sendiri. Dengan berpikir mereka menggunakan akal untuk menerangkan hal-hal yang belum mereka ketahui sebelumnya. Hal ini kemudian menghasilkan pengetahuan bagi mereka dan akan membawa mereka menuju ke arah kebijaksanaan.

Apabila dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh beberapa pemikir Yunani yang telah Anda pelajari, mereka dapat digolongkan sebagai ahli filsafat atau filsuf. Bagi mereka, filsafat adalah ilmu yang digunakan untuk memahami hakikat segala sesuatu dalam alam atau hakikat dari realitas yang ada dengan menggunakan akal serta nurani mereka. Karenanya, mereka dapat dikatakan pula sebagai ahli-ahli filsafat alamo.

C. TIGA FILSUF BESAR

Setelah Anda memahami pengertian filsafat melalui kajian tentang apa yang dilakukan oleh para filsuf alam, Anda diminta untuk menelaah perkembangannya melalui pandangan yang dikemukakan oleh tiga orang yang dianggap sebagai tiga filsuf besar pada masanya, yaitu Socrates, Plato, dan Aristoteles.

1. Socrates

Socrates yang hidup antara tahun 469–399 SM adalah seorang filsuf Yunani. Ia sangat menaruh perhatian pada manusia dan menginginkan agar manusia itu mampu mengenali dirinya sendiri. Menurutnya, jiwa manusia merupakan asas hidup yang paling dalam. Jadi, jiwa merupakan hakikat manusia yang memiliki arti sebagai penentu kehidupan manusia Berdasarkan

pandangannya itu, ia tidak mempunyai niat untuk memaksa orang lain menerima ajaran atau pandangan tertentu. Ia justru mengutamakan agar orang lain dapat menyampaikan pandangan mereka sendiri. Untuk itu, ia menggunakan metode dialektika, yaitu dengan cara melakukan dialog dengan orang lain sehingga orang lain dapat mengemukakan atau menjelaskan pandangan atau idenya. Dengan demikian, dapat timbul pandangan atau alternatif yang baru. Socrates tidak meninggalkan tulisan-tulisan tentang pandangannya, namun pandangan Socrates tadi dikemukakan oleh Plato, salah seorang muridnya.

2. Plato

Plato (427–347 SM) mengemukakan pandangannya bahwa realitas yang mendasar adalah ide atau *idea*. Ia percaya bahwa alam yang kita lihat atau alam empiris yang mengalami perubahan itu bukanlah realitas yang sebenarnya. Dunia penglihatan atau dunia persepsi, yakni dunia yang konkret itu hanyalah bayangan dari ide-ide yang bersifat abadi dan immaterial. Plato menyatakan bahwa ada dunia tangkapan indrawi atau dunia nyata, dan dunia ide. Untuk memasuki dunia ide, diperlukan adanya tenaga kejiwaan yang besar dan untuk itu manusia harus meninggalkan kebiasaan hidupnya, mengendalikan nafsu serta senantiasa berbuat kebajikan. Plato menyatakan pula bahwa jiwa manusia terdiri atas tiga tingkatan, yaitu bagian tertinggi ialah akal budi, bagian tengah diisi oleh rasa atau keinginan, dan bagian bawah ditempati oleh nafsu. Akal budilah yang dapat digunakan untuk melihat ide serta menertibkan jiwa-jiwa yang ada pada bagian tengah dan bawah.

Perlu Anda ketahui bahwa Plato meninggalkan lebih dari 30 buah tulisan dalam bentuk sastra yang mengandung keindahan dan kemurnian. Tulisan-tulisannya yang awal mengemukakan pandangan Socrates, sedangkan yang akhir menyatakan pandangannya sendiri. Plato mendirikan sekolah dan salah seorang muridnya yang pandai ialah Aristoteles yang di kemudian hari dikenal sebagai seorang pemikir dan penulis yang amat berpengaruh.

3. Aristoteles

Aristoteles (384–322 SM) pernah menjadi murid Plato selama 20 tahun hingga Plato meninggal. Ia senang melakukan perjalanan ke berbagai tempat dan pernah menjadi guru Pangeran Alexander yang kemudian menjadi Raja Alexander Yang Agung. Selanjutnya, perlu Anda pahami bahwa Ia juga

mendirikan sebuah sekolah yang disebut Lyceum. Aristoteles merupakan seorang pemikir yang kritis, banyak melakukan penelitian dan mengembangkan pengetahuan pada masa hidupnya. Ia banyak menaruh perhatian pada ilmu kealaman dan kedokteran. Tulisan-tulisannya dapat dikatakan, meliputi segala ilmu yang dikenal pada masanya, termasuk ilmu kealaman, masyarakat dan negara, sastra dan kesenian, serta kehidupan manusia.

Tulisan Aristoteles yang terkenal hingga sekarang ialah mengenai logika yang disebut analitika. Analitika ini bertujuan mengajukan syarat-syarat yang harus dipenuhi pemikiran yang bermaksud mencapai kebenaran. Dalam hal ini, inti logika Aristoteles disebut silogisme, yaitu cara berpikir yang bertolak dari dua dalil atau proposisi yang kemudian menghasilkan proposisi ketiga yang ditarik dari dua proposisi semula. Pentingnya logika dalam perkembangan ilmu, akan dapat Anda pelajari dalam bahasan tersendiri.

Pandangan trio filsuf besar ini kemudian dikembangkan oleh para ahli filsafat pada abad-abad selanjutnya. Mereka mengembangkan filsafat dengan jalan berpikir terus-menerus secara mendasar atau radikal dengan tujuan menemukan akar permasalahan atau suatu realitas yang pada akhirnya dapat memperjelas realitas itu sendiri. Selain itu, senantiasa mempertanyakan hakikat berbagai realitas sebagai upaya untuk menemukan realitas yang tujuannya adalah untuk mengetahui realitas dengan pasti dan jelas.

Upaya-upaya para filsuf yang telah Anda pelajari tersebut bertujuan mengungkap kebenaran. Oleh karena kebenaran yang bersifat mutlak tidak pernah dicapai, para filsuf tidak pernah berhenti berupaya menuju kebenaran baru yang lebih pasti. Akhirnya, semua harus disertai oleh cara berpikir yang rasional. Ini berarti bahwa para filsuf senantiasa berpikir logis, sistematis dan kritis. Dengan demikian, upaya mereka ini merupakan awal pengembangan cabang-cabang ilmu atau pengetahuan ilmiah.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Kemukakan faktor-faktor pendorong yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya filsafat!

- 2) Tunjukkan cara kerja para filsuf pasca era Aristoteles dalam mengembangkan filsafatnya!
- 3) Kemukakan pendapat Anda tentang manfaat filsafat yang dikaitkan dengan kebijaksanaan dalam setiap tindakan manusia, khususnya tindakan Anda sebagai guru!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Ketidappahaman manusia menghadapi alam seisinya, gejala-gejalanya, dan peristiwa yang terjadi di dalamnya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam sehingga rasa ingin tahunya tergugah untuk mencari jawabannya.
- 2) Caranya dengan berpikir secara mendasar dan terus-menerus untuk menemukan permasalahan atau akar suatu realitas yang pada akhirnya dapat digunakan menjelaskan realitas itu sendiri.
- 3) Upaya manusia melalui filsafat untuk mencapai kebenaran menyebabkan menggunakan cara berpikir yang rasional.



RANGKUMAN

Istilah filsafat memiliki makna cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada pengetahuan. Para filsuf alam mengemukakan pandangannya tentang dasar atau asal mula segala sesuatu atau peristiwa yang terdapat dalam alam ini. Asal atau dasar segala sesuatu ialah air menurut Thales, udara menurut Anaximenes, api menurut Herakleitos, bilangan atau angka pendapat Phytagoras, atom-atom dan ruang kosong menurut pendapat Leukippor dan Demokritos, dan terjadinya percampuran antara empat unsur utama (udara, api, air, dan tanah) yang memiliki sifat yang berbeda menurut pendapat Empedokles. Pandangan lain dikemukakan oleh tiga orang filsuf besar, yaitu Socrates, Plato, dan Aristoteles. Bagi Socrates yang merupakan asas hidup manusia adalah jiwa. Plato berpendapat bahwa ide merupakan dasar dari segala realitas yang tampak, sedangkan Aristoteles mengemukakan pentingnya logika bagi perkembangan pemikiran manusia menuju kebenaran.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Hal yang penting dalam pandangan Socrates ialah
 - A. metode dialektika
 - B. jiwa manusia
 - C. ajaran para filsuf
 - D. logika

- 2) Thales berpendapat bahwa asal mula segala sesuatu ialah
 - A. udara
 - B. api
 - C. air
 - D. ide

- 3) Menurut Plato, jiwa manusia terdiri atas tiga tingkatan, dari atas ke bawah berturut-turut sebagai berikut
 - A. nafsu - keinginan - akal budi
 - B. nafsu - akal budi - keinginan
 - C. keinginan - akal budi - nafsu
 - D. akal budi - keinginan - nafsu

- 4) Aristoteles mengemukakan pandangan yang terkenal hingga sekarang, yaitu
 - A. ilmu kealaman
 - B. ilmu kedokteran
 - C. logika
 - D. kesenian

- 5) Leukippos berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada terdiri atas
 - A. ruang-ruang kosong
 - B. atom-atom
 - C. atom-atom dan ruang-ruang kosong
 - D. atom-atom dan logos

- 6) Pandangan para filsuf itu berdasarkan hasil dari
 - A. eksperimen yang mendasar
 - B. ilmu yang telah mereka kuasai
 - C. cara berpikir yang mendasar
 - D. diskusi dengan sesama filsuf

- 7) Bilangan adalah asal dari segala sesuatu. Pendapat ini dikemukakan oleh
- Leukippos
 - Phytagoras
 - Empedokles
 - Anaximenes
- 8) Sikap hidup Empedokles dipengaruhi oleh pandangan Phytagoras, hal ini tampak dari pendapatnya tentang
- alam semesta yang terdiri atas air dan udara
 - adanya kekuatan cinta dan kebencian
 - empat unsur utama pembentuk segala benda
 - adanya jiwa yang mumi
- 9) Filsafat alam adalah hasil pemikiran para filsuf alam pada masa Yunani Kuno yang di timbulkan oleh
- keberanian melawan tantangan alam
 - rasa kagum terhadap alam
 - diskusi dengan sesama filsuf alam
 - perjalanan yang sering dilakukan
- 10) Hakikat sesuatu itu ialah perubahan. Hal ini dikemukakan oleh
- Anaximenes
 - Phytagoras
 - Herakleitos
 - Socrates

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

Beberapa Pandangan dan Cabang Filsafat

A. BEBERAPA PANDANGAN DALAM FILSAFAT

Di pokok bahasan terdahulu, Anda telah mendapat penjelasan bagaimana pemikiran dan pandangan para ahli filsafat Yunani. Dalam perkembangannya kemudian timbullah pandangan-pandangan atau aliran-aliran yang menjadi dasar atau landasan untuk melakukan suatu tindakan atau suatu sikap hidup seseorang. Anda akan diajak untuk mempelajari tentang beberapa pandangan dalam filsafat. Hal ini amat penting untuk membantu memperkuat wawasan Anda mengenai filsafat ilmu. Perlu Anda sadari bahwa dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu, termasuk melaksanakan praktik keguruan dan pendidikan, aliran-aliran atau pandangan-pandangan dalam filsafat memberikan landasan untuk bersikap dan bertindak profesional. Oleh karena itu, Anda diharapkan mempelajari secara seksama beberapa pandangan filsafat seperti berikut ini.

1. Idealisme

Istilah idealisme yang menunjukkan suatu pandangan dalam filsafat belum lama dipergunakan orang. Namun, pemikiran tentang ide atau *idea* telah dikemukakan oleh Plato sekitar 2400 tahun yang lalu. Anda tentu masih ingat bahwa menurut Plato realitas yang fundamental ialah ide atau *idea*, sedangkan realitas yang tampak oleh indra manusia adalah bayangan dari ide atau *idea* tersebut. Ini berarti bahwa di belakang alam empiris atau alam fenomena yang kita hayati terdapat alam ideal atau alam esensi. Bagaimana implikasi dan pandangan idealisme ini?

Bagi kelompok idealis alam ini ada tujuannya yang bersifat spiritual. Hukum-hukum alam dianggap sesuai dengan kebutuhan watak intelektual dan moral manusia. Mereka juga berpendapat bahwa terdapat suatu harmoni yang mendasar antara manusia dan alam. Manusia memang merupakan bagian dari proses alam, tetapi ia juga bersifat spiritual karena manusia memiliki akal, jiwa, budi, dan nurani.

Kelompok yang mengikuti pandangan ini cenderung menghormati kebudayaan dan tradisi, sebab mereka mempunyai pandangan bahwa nilai-nilai kehidupan itu memiliki tingkat yang lebih tinggi dari sekadar nilai

kelompok individu. Ini menunjukkan bahwa kekuatan idealisme terletak pada segi mental dan spiritual kehidupan.

2. Humanisme

Sejak zaman kuno hingga pertengahan abad ke-4, pendidikan di Yunani dan Romawi, mempunyai tujuan yang jelas yakni membentuk manusia menjadi warga negara yang baik dan berguna bagi negara dan bangsa. Mulai abad ke-5 hingga abad ke-14, yang dalam sejarah Eropa; disebut sebagai abad pertengahan, tujuan pendidikan dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan hidup abadi dan mengatasi kebutuhan duniawi.

Perlu Anda ketahui bahwa dalam abad kegelapan yaitu dari abad ke-5 sampai dengan abad ke-10, justru di negara-negara timur mulai timbul perkembangan pesat dalam ilmu kealaman. Sejak abad ke-15 yang disebut dengan masa kebangkitan kembali atau *renaissance* yang berkembang di Italia, timbul pandangan humanisme yang didukung oleh berbagai penemuan, seperti mesin cetak serta kesuksesan misi pelayaran Columbus menginjakkan kakinya di benua Amerika dan misi pelayaran Vasco de Gama sampai ke India.

Humanisme memiliki dua arah, yakni *humanisme individu* dan *humanisme sosial*. Humanisme individu mengutamakan kemerdekaan berpikir, mengemukakan pendapat, dan berbagai aktivitas yang kreatif. Kemampuan ini disalurkan melalui kesenian, kesusastraan musik, teknologi, dan penguasaan tentang ilmu kealaman. Humanisme sosial mengutamakan pendidikan bagi masyarakat keseluruhan untuk kesejahteraan sosial dan perbaikan hubungan antar manusia.

3. Rasionalisme

Para penganut rasionalisme berpandangan bahwa satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal) seseorang. Perkembangan pengetahuan mulai pesat pada abad ke-18. Orang yang dianggap sebagai bapak rasionalisme adalah Rene Descartes (1596–1650) yang juga dinyatakan sebagai bapak filsafat modern. Semboyannya yang terkenal adalah *cogito ergo sum* (saya berpikir, jadi saya ada). Tokoh-tokoh lainnya adalah John Locke (1632–1704) Jean Jecques Rousseau (1712–1778) dan Johann Bernhard Basedow (1724–1790).

John Locke terkenal sebagai tokoh filsafat dan pendidik dengan pandangannya tentang *tabula rasa* dalam arti bahwa setiap insan diciptakan

sama, sebagai kertas kosong. Dengan demikian, melatih atau memberikan pendidikan untuk pandai menalar merupakan tugas utama pendidikan formal.

Rousseau seorang tokoh pendidikan yang berpandangan bahwa seorang anak harus dididik sesuai dengan kemampuannya atau kesiapannya menerima pendidikan. Jadi, anak harus dipandang sesuai dengan alamnya dan jangan dipandang dari sudut orang dewasa saja.

Basedow berpandangan bahwa pendidikan harus membentuk kebijaksanaan, kesusilaan dan kebahagiaan. Pada tahun 1774 ia mendirikan sekolah *Philantropium* dengan mata pelajaran bahasa Perancis, Latin, Yunani, ilmu pasti, ilmu kealaman (ilmu bumi, ilmu hayat, dan ilmu alam) musik, menggambar, dan pendidikan jasmani.

4. Empirisme

Asal kata empirisme adalah *empira* yang berarti kepercayaan terhadap pengalaman. Bahan yang diperoleh dari pengalaman diolah oleh akal, karena pengalamanlah yang memberikan kepastian yang diambil dari dunia fakta. Empirisme berpandangan bahwa pernyataan yang dapat dibuktikan melalui pengalaman adalah tidak berarti atau tanpa arti. Ilmu harus dapat melalui pengalaman. Dengan demikian, kebenaran yang diperoleh bersifat *a posteriori* yang berarti setelah pengalaman *post to experience*.

Francis Bacon (1561–1626) telah meletakkan dasar-dasar empirisme dan menyarankan agar penemuan-penemuan dilakukan dengan menggunakan metode induksi. Menurutnya ilmu akan dapat berkembang melalui pengamatan dalam eksperimen serta menyusun fakta-fakta sebagai hasil eksperimen.

Selanjutnya, di bawah Thomas Hobbes (1588–1679) serta John Locke dan lain-lain, empirisme berkembang. Pandangan Thomas Hobbes sangat mekanistik. Oleh karena merupakan bagian dari dunia, apa yang terjadi pada manusia atau yang dialaminya dapat diterangkan secara mekanik. Hal ini menyebabkan Thomas Hobbes dipandang sebagai penganjur materialisme. Sesuai dengan kodratnya, manusia berkeinginan mempertahankan kebebasan dan menguasai orang lain. Hal ini menyebabkan adanya ungkapan *homo homini lupus* yang berarti bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lain.

John Locke (1632–1704) berpandangan bahwa akal tidak akan melahirkan pengetahuan dengan sendirinya. Pengalamanlah yang merupakan sumber pengetahuan. Gagasan atau ide yang timbul dari pengalaman lahiriah (sensasi) dan pengalaman batin (refleksi) merupakan sumber ide (gagasan)

tunggal. Ide tunggal ini bergabung menjadi ide-ide majemuk sehingga menimbulkan pengetahuan manusia yang beraneka ragam.

5. Kritisisme

Filsafat pada zaman pencerahan atau pada abad ke-18 disempurnakan oleh Emmanuel Kant (1724–1804). Ia menjembatani kedua pandangan, yaitu rasionalisme dan empirisme dan disebut kritisisme. Empirisme menghasilkan keputusan-keputusan yang bersifat sintesis yang tidak bersifat mutlak, sedangkan rasionalisme memberikan keputusan yang bersifat analitis. Berpikir merupakan proses penyusunan keputusan yang terdiri dari subjek dan predikat. Sebagai contoh, pernyataan *anak itu cantik* merupakan pernyataan sintesis yang diperoleh secara *a posteriori* karena hubungan antara keduanya dilaksanakan berdasarkan pengalaman indrawi. Tidak semua anak adalah cantik karena predikat cantik dinyatakan setelah diadakan penelitian bahwa anak tersebut memang betul cantik. Sebaliknya, pernyataan *lingkaran itu bulat* merupakan pernyataan analitis yang diperoleh secara *apriori*. Dalam hal ini, predikat bulat tidak menambah sesuatu yang baru pada lingkaran karena semua lingkaran adalah bulat.

Menurut Kant, baik empirisme maupun rasionalisme, masing-masing kurang memadai karena masih ada pernyataan yang bersifat sintesis-analitis, misalnya *semua kejadian ada sebabnya*.

6. Konstruktivisme

Dewasa ini konstruktivisme dianggap merupakan pandangan baru dalam pendidikan meskipun sebenarnya konstruktivisme merupakan pandangan dalam filsafat. Pandangan ini dikemukakan oleh Giambattista Vico pada tahun 1710 yang intinya adalah bahwa pengetahuan seseorang itu merupakan hasil konstruksi individu, melalui interaksinya dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Jean Piaget, antara lain mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang; baik melalui indra maupun melalui komunikasi. Pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu sendiri. Tokoh lain, yakni E. Von Galsersfeld dari University of Massachusetts mengemukakan bahwa pengetahuan seseorang dibentuk oleh individu tersebut sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. The Liang Gie (1987) mengemukakan bahwa pengetahuan adalah keseluruhan keterangan dan ide yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat mengenai suatu gejala atau peristiwa. Apabila kita telaah pendapat

para ahli filsafat sebelumnya di suatu pihak dengan Piaget, Von Glasersfeld dan para konstruktivis, di pihak lain ternyata bahwa terdapat perbedaan pandangan yang mendasar tentang pengetahuan.

Dalam pengembangan konstruktivisme dikenal konstruktivisme kognitif atau konstruktivisme personal, konstruktivisme sosial, konstruktivisme kritis. Konstruktivisme kognitif dikembangkan oleh Piaget dan pandangannya adalah bahwa seorang anak membangun pengetahuan melalui berbagai jalur, yakni membaca, mendengarkan, bertanya, menelusuri, dan melakukan eksperimen terhadap lingkungannya. Dengan adanya tahap-tahap perkembangan kognitif, yaitu sensori motor, pra-operasi, operasi konkret dan formal, seseorang dapat menalar apa yang dialaminya melalui mekanisme asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium. Konstruktivisme sosial dikembangkan oleh Vigotsky yang mengatakan, antara lain bahwa belajar dilakukan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial ataupun fisik seseorang. Penemuan (*discovery*) dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh para ahli menjadi konstruktivisme kritis dalam pembelajaran dengan merangsang peserta didik menggunakan teknik-teknik yang kritis untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang bermakna bagi dirinya.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi persaingan dunia, di samping pemahaman ilmu dalam bidang-bidang tertentu, perlu dilatihkan kemampuan penalaran, berpikir kritis, mengidentifikasi masalah, dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, konstruktivisme kognitif maupun konstruktivisme sosial, yang keduanya penting, dapat digunakan sebagai landasan berpikir dengan menggunakan teknik-teknik yang kritis. Sesuai dengan pendapat Ausubel (1968), pengalaman penulis dalam belajar sains pengalaman pribadi sebagai pengajar, menunjukkan bahwa apa yang dipelajari akan bermakna bagi individu apabila materi subjek yang dikaji dimulai dari apa yang telah diketahui peserta didik sebelumnya. Di samping diperoleh konsep yang bermakna, peserta dapat mentransfer hasil belajarnya ke dalam konteks sosial budayanya. Menurut konstruktivisme, fungsi guru berubah menjadi fasilitator yang membuat situasi kondusif agar terjadi hasil belajar dan transfer belajar yang optimal.

B. BEBERAPA CABANG FILSAFAT

Ada pendapat yang menyatakan bahwa filsafat itu adalah ibu atau induk dan segala ilmu. Mengapa demikian? Tentu Anda masih ingat bahwa para filsuf itu samping mengemukakan hasil pemikirannya juga menguasai berbagai ilmu tertentu pada masanya. Plato pernah mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang berusaha untuk mencapai kebenaran yang murni. Seorang filsuf Perancis, Rene Descartes mengatakan bahwa filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan yang bidang pembahasannya adalah tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta. Jadi, filsafat yang pada awalnya meliputi segenap ilmu, kemudian berkembang menjadi makin rasional dan sistematis. Pengetahuan manusia juga makin luas sehingga lahirlah berbagai disiplin ilmu.

Mengingat semakin luasnya bidang-bidang yang dibahas, para ahli membagi bidang studi filsafat dalam beberapa cabang atau beberapa bagian filsafat. Pada umumnya, para ahli membaginya dalam enam cabang atau bagian filsafat, yaitu epistemologi, metafisika, logika, etika, estetika, dan filsafat ilmu. Anda akan memperoleh gambaran singkat tentang cabang-cabang filsafat melalui uraian berikut ini.

1. Epistemologi

Istilah epistemologi berasal dari dua buah kata dalam bahasa Yunani, yakni *episteme* berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti kata, pikiran dan ilmu. Jadi, epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas pengetahuan. Dalam hal ini, yang dibahas asal mula, bentuk atau struktur, validitas, dan metodologi, yang secara bersama-sama membentuk pengetahuan manusia, (*Ensiklopedia Indonesia 1980*). Adapun permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan tersebut berupa pertanyaan yang mendasar “apakah sumber dan dasar pengetahuan?”, “apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti?”. Sebagai contoh, Anda mengetahui sesuatu, berarti Anda memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Anda adalah subjek dan sesuatu itu adalah objek dari pengetahuan. Manusia tidak dapat mengetahui semua aspek dan objek karena keterbatasan kemampuannya, Socrates pernah berkata bahwa *apa yang saya ketahui adalah bahwa saya tidak mengetahui apa-apa*. Hal ini menegaskan bahwa ada pengetahuan yang pasti.

2. Metafisika

Istilah ini juga berasal kata Yunani *metaphysika*, artinya “setelah fisika”. Cabang filsafat ini diperkenalkan oleh Andronikos dan Rhodes dari kumpulan buku-buku yang ditulis oleh Aristoteles tentang hakikat benda-benda yang kita lihat pada dunia nyata ini. Oleh Andronikos kumpulan tulisan itu ditempatkan “setelah” kumpulan tulisan tentang fisika. Metafisika di bagi dalam metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum juga sering disebut *ontologi*.

Anda tentu masih ingat pendapat Plato tentang ide atau *idea* yang telah Anda pelajari, inti pandangannya ialah bahwa realitas sesungguhnya bukanlah yang tampak oleh kita dalam dunia kenyataan; melainkan tidak tampak dan berada dalam dunia ide. Aristoteles tidak menyebutnya metafisika tetapi filsafat pertama karena menurut pendapatnya filsafat inilah yang menjadi dasar semua filsafat. Secara umum, dapat dikatakan bahwa metafisika adalah cabang atau bagian filsafat yang membahas seluruh realitas atau segala sesuatu yang ada secara komprehensif.

3. Logika

Logika adalah cabang atau bagian filsafat yang menyusun, mengembangkan, dan membahas asas-asas, aturan-aturan formal, dan prosedur-prosedur normatif, serta kriteria yang sah bagi penalaran dan penyimpulan demi mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional (Rapar, 1996). Sebagai ilmu, logika berasal dari pandangan Aristoteles meski ia tidak menyebutnya logika, tetapi filsafat analitika. Istilah logika digunakan pertama kali oleh Zeno dari Citium (334–262 SM) dari kata *logikos* dan kata ini berasal dari kata *logos* yang tentunya Anda telah mengetahui artinya, yaitu akal atau pikiran, sedangkan *logikos* mempunyai arti sesuatu yang diutarakan dengan akal. Logika ini akan dibahas tersendiri dalam modul mengenai argumentasi ilmiah.

4. Etika

Etika sering kali dinamakan filsafat moral karena cabang filsafat ini membahas baik dan buruk tingkah laku manusia. Jadi, dalam filsafat ini manusia dipandang dari segi perilakunya. Pada zaman Socrates etika ini amat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dapat pula dikatakan bahwa etika merupakan ilmu tentang kesucilaan, yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat. Jadi, dalam filsafat ini manusia juga

dipandang dari segi peranannya sebagai anggota masyarakat. Pada hakikatnya, nilai tindakan manusia terikat pada tempat dan waktu, di samping itu baik dan buruknya perilaku manusia ditentukan oleh sudut pandang masyarakat. Sebagai contoh, perilaku yang dianggap wajar dalam suatu masyarakat di daerah tertentu, dapat dianggap kurang susila oleh kalangan masyarakat di daerah lain.

5. Estetika

Seni dan keindahan merupakan persoalan yang ditelaah oleh cabang filsafat estetika ini. Adapun yang ditelaah atau dibahas mengenai keindahan ialah kaidah maupun sifat hakiki dan keindahan; cara menguji keindahan dengan perasaan dan pikiran manusia; penilaian dan apresiasi terhadap keindahan. Meskipun pada dasarnya estetika sudah ditelaah sejak 2500 tahun yang lalu di berbagai daerah, seperti Babilonia, Mesir, India, Cina, dan Yunani, istilah estetika sendiri baru dikemukakan oleh Baumgarten seorang filsuf Jerman pada tahun 1750.

Plato mengemukakan pendapatnya bahwa seni adalah keterampilan memproduksi sesuatu, Jadi, apa yang disebut hasil seni adalah suatu tiruan. Dikemukakan sebagai contoh bahwa lukisan tentang suatu pemandangan alam sesungguhnya adalah tiruan dari pemandangan alam yang pernah dilihat oleh pelukisnya.

Aristoteles sependapat dengan Plato tetapi ia menganggap bahwa seni itu penting karena seni berpengaruh besar bagi kehidupan manusia, sedangkan Plato berpendapat bahwa seni itu tidak penting meskipun karya-karyanya yang berupa tulisan hingga sekarang dinyatakan orang sebagai karya seni sastra yang terkenal.

Sebagai cabang filsafat, estetika mengalami perkembangan dari zaman Yunani Kuno, zaman Romawi, abad pertengahan hingga abad ke-20. Boleh dikatakan bahwa setiap periode sejarah dan masyarakat menampilkan pemikiran tentang estetikanya sendiri. Ahli estetika Islam yang terkenal ialah Abu Nasr al Farabi (870–970) yang membahas terutama mengenai estetika di bidang musik karena selain filsuf dan ahli ilmu kealaman, ia juga seorang ahli musik.

6. Filsafat Ilmu

Setelah, Anda mempelajari lima buah cabang filsafat di muka, sekarang Anda diajak untuk memahami sebuah cabang filsafat yang berkaitan erat

dengan mata kuliah yang sedang Anda hadapi yaitu filsafat ilmu. Filsafat ilmu kadang disebut sebagai filsafat khusus yaitu cabang filsafat yang membahas hakikat ilmu, penerapan berbagai metode filsafat dalam upaya mencari akar persoalan dan menemukan asas realitas yang dipersoalkan oleh bidang ilmu tersebut untuk mendapatkan kejelasan yang lebih pasti. Dengan demikian, penyelesaian masalah ilmunya menjadi lebih terarah. Jadi, sesungguhnya. Setiap disiplin ilmu memiliki filsafat ilmunya sendiri. misalnya filsafat hukum, filsafat pendidikan, filsafat sejarah, filsafat bahasa, filsafat ilmu kealaman, filsafat matematika.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa Anda perlu mempelajari pandangan-pandangan dalam filsafat?
- 2) Bagaimana pandangan filsafat konstruktivisme?
- 3) John Locke berpendapat, akal tidak akan melahirkan pengetahuan. Menurut pendapatnya, apa yang merupakan sumber pengetahuan bagi manusia?
- 4) Kemukakan faktor yang menyebabkan timbulnya cabang-cabang filsafat?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Filsafat bermanfaat bagi kita untuk mencari landasan dalam berbuat dan bertindak.
- 2) Pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia melalui interaksinya dengan fenomena, pengalaman, dan lingkungannya.
- 3) Sumber pengetahuan adalah pengalaman.
- 4) Percabangan filsafat terjadi karena bidang bahasannya amat luas.



RANGKUMAN

Pandangan idealisme menyatakan bahwa realitas yang tampak oleh indra manusia adalah bayangan dari ide atau *idea* yang merupakan realitas yang fundamental. Implikasi dari pandangan ini ialah adanya kecenderungan dari kelompok yang mengikutinya untuk menghormati budaya dan tradisi serta hal-hal yang bersifat spiritual.

Humanisme memiliki dua arah, yakni *humanisme individu* dan *humanisme sosial*. Humanisme individu mengutamakan kemerdekaan berpikir, mengemukakan pendapat, dari berbagai aktivitas yang kreatif. Kemampuan ini disalurkan melalui kesenian, kesusastraan, musik, teknologi, dan penguasaan tentang ilmu kealaman. Humanisme sosial mengutamakan pendidikan bagi masyarakat keseluruhan untuk kesejahteraan sosial dan perbaikan hubungan antarmanusia.

Aliran empirisme berpandangan bahwa pernyataan yang tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman adalah tanpa arti. Ilmu harus dapat diuji melalui pengalaman. Dengan demikian, kebenaran yang diperoleh bersifat *a posteriori* yang berarti *post to experience*.

Para penganut rasionalisme berpandangan bahwa satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal) seseorang. Kritisisme menjembatani kedua pandangan, yaitu rasionalisme dan empirisme. Empirisme menghasilkan keputusan-keputusan yang bersifat sintesis yang tidak bersifat mutlak, sedangkan rasionalisme memberikan keputusan yang bersifat analitis. Berpikir merupakan proses penyusunan keputusan yang terdiri dari subjek dan predikat.

Konstruktivisme intinya adalah bahwa pengetahuan seseorang itu merupakan hasil konstruksi individu melalui interaksinya dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Filsafat dibagi dalam beberapa cabang atau bagian filsafat, yaitu epistemologi, metafisika, logika, etika, estetika, dan filsafat ilmu.

Epistemologi membahas hal-hal yang bersifat mendasar tentang pengetahuan. Metafisika dikemukakan oleh Andronikos dari kumpulan tulisan Aristoteles yang membahas hakikat berbagai realitas yang diamati oleh manusia dalam dunia nyata. Logika menekankan pentingnya penalaran dalam upaya menuju kebenaran. Etika disebut juga sebagai filsafat moral karena menitikberatkan pembahasannya pada masalah baik dan buruk, kesucilaan dalam kehidupan masyarakat. Estetika menekankan pada pembahasan keindahan, sedangkan filsafat Ilmu membahas hakikat ilmu, penerapan metode filsafat untuk menemukan alas realitas yang dipersoalkan oleh ilmu.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pandangan yang menekankan kepada kreativitas manusia adalah
 - A. rasionalisme
 - B. empirisme
 - C. konstruktivisme
 - D. humanisme

- 2) Pandangan yang lebih tepat untuk mengatasi masalah pendidikan dewasa ini adalah
 - A. rasionalisme
 - B. empirisme
 - C. konstruktivisme
 - D. humanisme

- 3) Idealisme cenderung menghormati
 - A. materi
 - B. kebudayaan dan tradisi
 - C. alam semesta
 - D. kebahagiaan hidup

- 4) Penemuan (*discovery*) dalam belajar atau metode pemecahan masalah lebih sesuai dengan. Pandangan
 - A. humanisme
 - B. konstruktivisme
 - C. idealisme
 - D. konstruktivisme kritis

- 5) Cabang filsafat yang membahas pengetahuan ialah
 - A. etika
 - B. filsafat ilmu
 - C. metafisika
 - D. epistemologi

- 6) Logika merupakan cabang filsafat yang membahas
 - A. seni dan pengetahuan
 - B. kriteria penalaran
 - C. pemikiran tentang manusia
 - D. hakikat moral

- 7) Filsafat ilmu penting karena
- A. merupakan filsafat khusus
 - B. membantu menyelesaikan persoalan ilmu
 - C. ilmu sendiri tidak mampu memberikan kebahagiaan
 - D. dapat diterapkan untuk segala ilmu
- 8) Estetika adalah cabang filsafat yang membahas
- A. kedalaman pengetahuan manusia
 - B. pengembangan pengetahuan
 - C. kaidah keindahan
 - D. seni lukis
- 9) Logika memiliki arti penting dalam perkembangan ilmu karena
- A. menunjang tercapainya kebenaran
 - B. tidak bertentangan dengan estetika
 - C. dapat menjelaskan hakikat ilmu
 - D. mengutamakan aspek kemanusiaan
- 10) Perilaku manusia dinilai oleh masyarakat tempat ia berada. Pandangan ini sesuai dengan cabang filsafat
- A. epistemologi
 - B. estetika
 - C. logika
 - D. etika

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Metode dealiktika yang dikembangkan oleh Socrates.
- 2) C. Air menurut pendapat Thales asal mula kehidupan adalah Air.
- 3) D. Akal budi - keinginan - nafsu merupakan konsepsi Plato tentang jiwa manusia.
- 4) C. Logika ditemukan oleh Aristoteles terkenal dan digunakan sampai sekarang.
- 5) C. Leukipos berpendapat bahwa segala sesuatu terdiri atas atom-atom dan ruang-ruang kosong.
- 6) C. Cara berpikir mendasar adalah merupakan cara kerja para filsuf.
- 7) B. Phytagoras segala sesuatu berasal dari bilangan.
- 8) C. Empat unsur utama pembentuk semua benda, pengaruh dari bilangan.
- 9) B. Rasa kagum terhadap alam yang melahirkan aliran filsafat alamiah.
- 10) C. Hakikat dari segala sesuatu adalah perubahan merupakan paham Herakleitos.

Tes Formatif 2

- 1) D. Humanisme memandang manusia memiliki kreativitas.
- 2) C. Konstruktisme aliran yang progresif dan menekankan perlunya perubahan.
- 3) B. Paham Idealisme lebih menghargai kebudayaan dan tradisi.
- 4) B. Konstruktisme pengetahuan adalah hasil konstruksi dalam proses berpikir.
- 5) D. Epistemologi bagian dari filsafat yang mengkaji pengembangan ilmu pengetahuan.
- 6) B. Penalaran dikaji dalam logika bagian dari cara berpikir berfilsafat.
- 7) B. Filsafat ilmu membahas berbagai masalah tentang ilmu pengetahuan.
- 8) C. Estetika bagian dari filsafat yang membahas keindahan.
- 9) A. Logika digunakan untuk menemukan kebenaran.
- 10) D. Etika bagian dari filsafat yang membahas penilaian terhadap perilaku manusia.

Daftar Pustaka

- Atmadilaga, D. (1997). *Panduan: Skripsi, Tesis, Disertasi, Penerapan Filsafat Ilmu, Filsafat Penelitian, Etika Penelitian, Sistematisasi Penelitian Ilmiah, Evaluasi Karya Ilmiah*. Bandung: Pionir Jaya.
- Chavehard, P. (1983). *Bahasa dan Pikiran*. Alih Bahasa oleh A. Widaya M. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Chomsky, N. (1988). *Languape and Problem of Knowledge*. London: MTS Press.
- Corsini, R.J. (ed.). (1984). *Encyclopedia of Psychology*. New York: Jhon Wiley & Sons.
- Devito, J.A. (1970). *The Psychology of Speech and Language*. New York: Random House.
- Halsey, W.D. and Friedman, E. (ed.). (1981). *Collier's Encyclopedia*. New York: Macmillan Educational Company.
- Holliday, MAK. (1981). *Learning How to Mean*. Illinois: Whitehall Company.
- Hopkins, D. (1976). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Katsoff, L. (1998). *Elements of Philosophy*. Alih Bahasa oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhadjir, N. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sapasin.
- Power, J.E. (1982). *Philosophy of Education*. New Jersey: Prenticed Hall, Inc.

Poedjiadi, A. (1987). *Filsafat dan Sejarah Sains*. Jakarta: PPLPTK.

Rasyidi, H.M. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.

Shadily, H. (ed.). (1980). *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru.

Santoso, S.I. (1970). *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Sinar Budaya.

Sumaryono, E. (1993). *Hermeuneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Suriasumantri, J.S. (1998). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Harapan.